Jurnal Ilmu Pendidikan
Februari 1995, Jilid 2, Nomor 1, h. 31-45

PENINGKATAN KESADARAN LINGKUNGAN MELALUI PENERAPAN MODEL CONTOH TERPADU: STUDI EKSPERIMEN PADA MASYARAKAT RAWAN LINGKUNGAN DI SULAWESI SELATAN

H. DJAALI
IKIP Ujung Pandang

ABSTRACT. *Enhancing environmental awareness through an integrated model is more effective than common councelling and without any councelling for people living at the slum area in South Sulawesi. This hypothesis was tested by an experimental study using 6 groups, three of which were nomadic farmers and the other three coastal people. Three variables were being measured, namely knowledge and comprehension concerning environmental problems, attitude towards the environment, and environmental behavior*

Pendahuluan

Masalah kependudukan dan Lingkungan Hidup (KLH) merupakan masalah dunia yang memerlukan penanganan yang sungguh-sungguh, bukan saja oleh pihak ilmuwan dan pemerintah, tetapi juga oleh seluruh lapisan masyarakat. Untuk itu maka program KLH di Indonesia sudah menjadi bagian dari program pembangunan nasional yang telah dituangkan ke dalam Garis-garis Besar Haluan Negara tahun 1988.

Meskipun telah banyak upaya yang dilakukan pemerintah dengan berbagai stategi pelaksanaan melalui program KLH, namun program tersebut belum seluruhnya dapat diserap oleh seluruh lapisan masyarakat, terutama kelompok masyarakat yang disebut "kelompok masyarakat rawan lingkung-

an" yaitu masyarakat pantai dan petani berpindah-pindah. Hal ini didukung oleh kenyataan di lapangan yang menunjukkan bahwa sebagian dari masyarakat kita saat ini masih memiliki kesadaran yang relatif rendah terhadap masalah lingkungan hidup.

Adanya kelompok masyarakat perusak lingkungan laut dengan melakukan sistem penangkapan yang keliru seperti penggunaan bahan kimia dan bahan peledak merupakan ancaman serius bagi kelestarian lingkungan hidup di laut yang dilakukan oleh masyarakat pantai, sedang kenyataan adanya petani berpindah-pindah yang tersebar di sekitar dan pada kawasan hutan juga merupakan ancaman terhadap kelestarian lingkungan hidup yang penanggulangannya masih perlu diupayakan secara sungguh-sungguh.

Selama Pembangungan Jangka Panjang Tahap I (PJPT I) telah banyak dilakukan kegiatan penghijauan pada daerah kritis di seluruh nusantara melalui pola penghijauan yang berorientasi kepada hamparan. Meskipun harus diakui bahwa kegiatan penghijauan yang berorientasi kepada hamparan telah banyak memberikan sumbangan terhadap upaya pemeliharaan dan pelestarian lingkungan hidup, namun juga harus diakui bahwa jika penghijauan tersebut tidak disertai oleh kesadaran dan partisipasi masyarakat untuk ikut serta bertanggung jawab dan memelihara lingkungan hidup termasuk memelihara hasil penghijauan, tentu sulit mengharapkan hasil yang optimal dari penghijauan tersebut. Oleh karena itu, upaya pemeliharaan dan pelestarian lingkungan hidup harus didukung secara sungguh-sungguh oleh kegiatan penghijauan yang berorientasi kepada manusia. Ini berarti bahwa dalam upaya untuk memelihara dan melestarikan lingkungan hidup, baik lingkungan laut maupun kawasan hutan, faktor manusia harus menjadi fokus perhatian yang utama.

Kesadaran lingkungan bagi masyarakat, khususnya kelompok-kelompok masyarakat rawan lingkungan baik masyarakat pantai maupun petani berpindah-pindah, mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya memelihara dan melestarikan lingkungan hidup, baik lingkungan hidup di laut maupun di kawasan hutan. Kesadaran lingkungan yang bermuara pada perilaku berwawasan lingkungan meliputi tiga kelompok, yaitu pengetahuan praktis mengenai masalah lingkungan hidup, sikap berwawasan lingkungan, dan perilaku berwawasan lingkungan. Bertitik tolak dari kesadaran bahwa untuk meningkatkan kesadaran lingkungan bagi kelompok masyarakat rawan lingkungan dengan tiga komponen tersebut bukan hal yang mudah, apalagi sebagian besar kelompok masyarakat rawan lingkungan adalah masyarakat kelas bawah dengan tingkat pendidikan yang sangat rendah, maka diperlukan strategi yang efektif untuk meningkatkan kesadaran lingkungan melalui pendekatan ilmiah (research).

Penelitian ini adalah studi eksperimen untuk menemukan strategi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku berwawasan lingkungan. Pada eksperimen ini dicobakan model contoh terpadu yaitu suatu strategi dengan menggunakan manusia kunci sebagai model contoh bagi masyarakat sasaran. Manusia kunci adalah tokoh yang berada di tengah-tengah masyarakat sasaran dan berjumlah sekitarempat sampai lima orang pada setiap lokasi masyarakat sasaran, sedangkan masyarakat sasaran adalah kelompok masyarakat rawan lingkungan yang pengetahuan, sikap, dan perilakunya dalam berwawasan lingkungan akan ditingkatkan.

Tujuan eksperimen ini adalah untuk menemukan strategi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku berwawasan lingkungan bagi kelompok masyarakat rawan lingkungan yang termasuk masyarakat kelas bawah dengan tingkat pendidikan rendah sebagai masyarakat sasaran.

Teori dan kerangka pikir yang mendasari model contoh terpadu ini adalah teori belajar sosial dan tiruan dari Millers dan Dollard dan teori proses pengganti yang dikemukakan oleh Bandura dan Walters. Sesuai dengan tingkah laku tergantung (matched dependent behavior) dalam teori belajar sosial dan tiruan, pihak lain akan menyesuaikan tingkah lakunya (match) dan akan tergantung pada pihak yang lebih mampu dan lebih pintar (S.Wirawan S.,1984). Dalam model contoh terpadu, kelompok manusia kunci merupakan pihak yang lebih pintar dan lebih mampu serta lebih dihormati daripada masyarakat sasaran, sehingga diharapkan masyarakat sasaran akan menyesuaikan tingkah lakunya terhadap tingkah laku kelompok manusia kunci yang merupakan model contoh.

Sesuai dengan tingkah laku salinan (copying), si peniru bertingkah laku atas dasar isyarat (berupa tingkah laku juga) yang diberikan oleh model contoh. Dalam model contoh terpadu, masyarakat sasaran akan berwawasan lingkungan karena ada isyarat dalam bentuk perilaku yang dicontohkan oleh kelompok manusia kunci sebagai model contoh. Faktor pendukung keberhasilan model contoh terpadu adalah adanya ganjaran berupa pujian dan atau penghargaan dari pemerintah dan atau masyarakat bagi pemelihara dan pelestari lingkungan hidup yang informasinya senantiasa disampaikan, baik melalui media massa maupun penyuluhan tatap muka oleh instansi terkait; dan hukuman berupa ancaman yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 4 tahun 1982 yang sudah mulai diinformasikan secara meluas.

Model contoh terpadu didukung oleh teori proses pengganti yang meliputi efek modeling (modelling effect), efek penghambat (inhibition), dan efek kemudahan (fascilitation effect). Karena terdapat asosiasi dan interaksi yang terus-menerus di antara kelompok manusia kunci dan masyarakat sasaran,

maka masyarakat sasaran akan bersedia melakukan tingkah laku baru (efek modeling), dan masyarakat sasaran lebih mudah melakukan perilaku berwawasan lingkungan karena selalu mengamati perilaku model contoh yang dicontohkan oleh kelompok manusia kunci (efek kemudahan). Adanya kampanye lingkungan hidup, baik melalui media massa maupun oleh pemerintah melalui instansi terkait, mendukung dilakukannya perilaku berwawasan lingkungan oleh masyarakat sasaran, karena tingkah laku yang tidak sesuai dengan tingkah laku model contoh (perilaku merusak lingkungan) dihambat timbulnya oleh kampanya tersebut, sedangkan perilaku berwawasan lingkungan yang dicontohkan oleh kelompok masyarakat kunci sebagai model contoh dihapus hambatannya.

Model contoh terpadu juga sesuai dan didukung oleh teori difusi inovasi dari Everett Rogers (1971) dengan mendudukkan manusia kunci sebagai agen perubahan (change agent). Agen perubahan menurut Rogers adalah seseorang yang mampu mempengaruhi arah keputusan pihak lain (masyarakat) untuk menerima inovasi sesuai dengan yang diinginkan sebagai misinya. Ada tujuh peran agen perubahan yang dikemukakan oleh Rogers, yaitu (1) mengembangkan kebutuhan akan perubahan di masyarakat, (2) menciptakan hubungan informasi dengan masyarakat, (3) mendiagnosis masalah yang ada di masyarakat, (4) menciptakan keinginan di masyarakat untuk berubah , (5) menterjemahkan keinginan perubahan ke dalam tindakan atau tingkah laku nyata, (6) menstabilisasikan penerimaan dan menghindari penolakan terhadap perubahan, dan (7) mengusahakan tercapainya hubungan yang akrab dan mantap dengan masyarakat.

Agen perubahan akan berhasil mempertahankan adopsi terhadap inovasi di masyarakat apabila: (1) ada usaha terus-menerus untuk menjalin hubungan dengan masyarakat, (2) mampu berorientasi ke masyarakat, (3) menyesuaikan program inovasi yang disampaikan dengan kebutuhan masyarakat, (4) menyatu dan akrab dengan masyarakat, (5) mengusahakan adanya tingkat kesamaan yang tinggi dengan masyarakat, (6) mempunyai kredibilitas yang tinggi di masyarakat, (7) mempunyai kemampuan dalam menggunakan pemimpin (baik formal maupun informal) di dalam masyarakat, (8) mempunyai kemampuan dalam mengevaluasi motivasi untuk berubah dalam masyarakat. Hasil penelitian Rogers menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan agen perubahan berkorelasi positif dengan status sosialnya di dalam masyarakat, tingkat partisipasinya di dalam masyarakat, tingkat pendidikannya, dan keluasan wawasannya (Rogers, 1971, 343).

Jika dikaji secara cermat, peran dan fungsi manusia kunci dalam model contoh terpadu tidak jauh berbeda dengan peran agen perubahan menurut Rogers. Hal ini dapat dilihat dari usaha pembinaan yang dilakukan oleh

manusia kunci untuk mengarahkan masyarakat petani berpindah-pindah agar mereka menanam tanaman jangka panjang yang mempunyai prospek ekonomi lebih baik yang sesungguhnya sangat dibutuhkan oleh masyarakat sasaran. Manusia kunci juga menciptakan hubungan dengan masyarakat sasaran melalui berbagai pertemuan informal seperti pada acara hitanan, perkawinan, kematian, dan lain-lain, termasuk juga melalui pembahasan masalah yang dihadapi masyarakat dan jalan keluar yang harus ditempuh sebagai alternatif pemecahan masalah.

Manusia kunci juga menterjemahkan perilaku berwawasan lingkungan ke dalam tindakan atau tingkah laku nyata sebagai contoh bagi masyarakat sasaran. Faktor yang mendukung keberhasilan agen perubahan juga pada umumnya dimiliki oleh manusia kunci seperti menyesuaikan program berwawasan lingkungan dengan kebutuhan masyarakat sasaran, menyatu dan akrab dengan masyarakat sasaran, mempunyai kredibilitas yang tinggi di masyarakat sasaran, dan mempunyai kemampuan dalam menggunakan pemimpin (baik formal maupun informal) di dalam masyarakat.

Atas dasar teori dan kerangka pikir tersebut, model contoh terpadu akan lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku berwawasan lingkungan daripada penyuluhan biasa dan tanpa penyuluhan. Dengan demikian diharapkan bahwa melalui penggunaan model contoh terpadu, peningkatan kesadaran lingkungan yang berwujud pengetahuan, sikap, dan perilaku berwawasan lingkungan di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan akan menjadi kenyataan.

Metoda Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen yang merancangkan tiga perlakuan sebagai variabel pengaruh (independent variable) yaitu model contoh terpadu sebagai perilaku eksperimen, penyuluhan biasa sebagai perlakuan pembanding-1, dan tanpa penyuluhan sebagai perlakuan pembanding-2. Variabel kriteria yang diukur adalah pengetahuan praktis mengenai masalah lingkungan hidup, sikap berwawasan lingkungan, dan perilaku berwawasan lingkungan.

Eksperimen dilakukan terhadap dua kelompok masyarakat rawan lingkungan yaitu masyarakat petani berpindah-pindah dan masyarakat petani

Rancangan eksperimen yang digunakan adalah rancangan eksperimen *matching* + *random* dengan dua kelompok pembanding. *Matching* dilakukan berdasarkan tingkat pendidikan, sedang *random* dilakukan pada waktu

penempatan kelompok. Model contoh rancangan untuk setiap kelompok masyarakat adalah sebagai berikut :

MR	E	T1	O1
MR	K1	T2	O2
MR	K2	-	O3

Keterangan :

MR = *matching* + *random* penempatan
E = kelompok eksperimen
K1 = kelompok pembanding-1
K2 = kelompok pembanding-2
T1 = model contoh terpadu
T2 = penyuluhan biasa
- = tanpa penyuluhan
O = observasi atau evaluasi

Masyarakat yang dilibatkan ke dalam eksperimen seluruhnya meliputi enam kelompok, yaitu tiga kelompok masyarakat petani berpindah-pindah dan tiga kelompok masyarakat petani. Jumlah subyek masing-masing kelompok sebanyak 35 orang.

Kegiatan eksperimen dimulai dengan penentuan personil manusia kunci untuk setiap desa lokasi eksperimen. Kriteria manusia kunci adalah (1) tokoh masyarakat yang dihormati dan berpengaruh terhadap masyarakat sasaran; (2) merupakan bagian dari masyarakat sasaran dan berdomisili di tengah-tengah masyarakat sasaran; (3) dikenal konsisten dalam tutur kata dan tindakan di dalam masyarakat; (4) dapat memahami materi yang terdapat dalam modul penyerta (minimal sebagian); dan (5) dapat memberi penjelasan dan penerapan kepada masyarakat (minimal sebagian).

Prosedur yang ditempuh dalam penentuan personil yang memenuhi kriteria sebagai manusia kunci dilakukan melalui tiga tingkatan, yaitu konsultasi dengan camat, konsultasi dengan kepala desa, dan konsultasi dengan kepala dusun lokasi masyarakat sasaran. Jumlah personil manusia kunci untuk setiap lokasi ditetapkan sebanyak lima orang termasuk kepala desa sebagai anggota otomatis kelompok manusia kunci. Eksperimen ini melibatkan 10 orang manusia kunci yang berdomisili pada dua lokasi eksperimen.

Kegiatan berikutnya adalah penataran kelompok manusia kunci selama tujuh hari, dengan rincian empat hari penuh untuk tatap muka membahas konsep dasar lingkungan hidup (yang ada dalam modul penyerta) dan penge-

tahuan praktis mengenai masalah lingkungan hidup, dan tiga hari penuh uji-coba lapangan dan latihan untuk mempengaruhi masyarakat sasaran di lokasi masyarakat sasaran. Kegiatan manusia kunci dimulai sejak berakhirnya penataran sampai dengan menjelang kegiatan evaluasi.

Selama kegiatan manusia kunci yang berlangsung sekitar empat setengah bulan, peneliti utama melakukan empat kali pemantauan yang bertujuan untuk mendeteksi kegiatan manusia kunci sekaligus memberi motif untuk meningkatkan aktivitas manusia kunci di lapangan.

Hasil pemantauan menunjukkan bahwa manusia kunci sangat aktif dalam mengemban tugas dan fungsinya. Kegiatan manusia kunci di lokasi meliputi penyampaian pengetahuan praktis mengenai masalah lingkungan hidup dan mempengaruhi masyarakat sasaran melalui acara keluarga seperti acara hitanan, perkawinan, dan melalui pertemuan di masjid sesudah shalat, kunjungan rumah, serta pertemua informal lainnya; memberi contoh kepada masyarakat sasaran melalui tingkah laku nyata seperti menanam tanaman pekarangan, menanami lahan garapan dengan tanaman jangka panjang (tanaman keras) seperti kemiri, enau, jambu mente, kakao, sukun, mangga, nangka, dan tanaman keras lain yang membuat masyarakat mau menetap atau tidak lagi meninggalkan lahan garapannya; dan menghindari dan mencegah perbuatan yang dapat merusak lingkungan seperti menangkap ikan dengan menggunakan tuba, bahan kimia, dan bahan peledak, mengambil batu karang dengan merusak terumbu karang untuk masyarakat pantai, serta menebang pepohonan di hutan secara liar, menebang pohon pelindung di sepanjang jalan, mengambil pasir dan batu kali secara berlebihan, melepas binatang ternak pengganggu tanaman, menangkap ikan sungai dengan tuba untuk masyarakat petani berpindah-pindah, dan kegiatan-kegiatan lain yang merusak lingkungan hidup.

Kegiatan evaluasi meliputi pemberian tes pengetahuan dan skala sikap, dan melakukan wawancara dan pengamatan langsung di lapangan untuk mengukur perilaku masyarakat sasaran. Semua instrumen evaluasi, terlebih dahulu diujcobakan secara terbatas untuk menghitung validitas dan reliabilitasnya. Kriteria reliabilitas butir adalah 0,80 untuk skala sikap dan 0,84 untuk tes pengetahuan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistika deskriptif dan statistika inferensial. Statistika deskriptif yang digunakan adalah rerata, simpangan baku, dan persentase untuk menyajikan karakteristik pengetahuan, sikap, dan perilaku berwawasan lingkungan dari masyarakat yang menjadi sampel penelitian, sedangkan statistika inferensial yang digunakan adalah analisis variansi (anava) dan uji-t Anava digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penyajian Deskriptif

Penyajian pada bagian ini adalah penyajian deskriptif dan hanya khusus menyajikan hasil pengamatan lapangan mengenai perilaku berwawasan lingkungan, baik bagi kelompok eksperimen maupun bagi kelompok pembanding-1 dan kelompok pembanding-2, sedangkan penyajian deskriptif hasil pengukuran mengenai pengetahuan, sikap, dan perilaku berwawasan lingkungan hanya disajikan secara inklusif pada hasil pengujian hipotesis.

Kelompok Eksperimen. Hasil pengamatan di lapangan juga menunjukkan bahwa perilaku berdasarkan lingkungan pada masyarakat petani berpindah-pindah kelompok eksperimen sudah termasuk baik. Hal ini terbukti dari adanya tanaman jangka panjang yang ditanam pada lahan garapan mereka. Semua masyarakat petani berpindah-pindah pada kelompok eksperimen telah menanam tanaman jangka panjang pada lahan garapan mereka dengan jumlah dan jenis yang bervariasi. Jenis tanaman jangka panjang yang ditanam seperti kemiri, jambu mente, enau, mangga dan tanaman jangka panjang lain yang menjadikan mereka tidak akan lagi meninggalkan lahan garapan seperti yang dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya. Sebagian besar dari mereka juga telah menanam poho pelindung di sepanjang jalan kampung dan menghijaukan lahan pekarangan mereka dengan tanaman keras yang produktif seperti mangga, jeruk, nangka, jambu air, dan lain-lain. Selain itu, kebiasaan merusak lingkungan yang biasa mereka lakukan seperti menebang secara liar pepohonan di kawasan hutan, menangkap ikan sungai dengan tuba, mengambil pasir dan batu kali secara berlebihan, sudah tidak lagi mereka lakukan pada saat ini..

Demikian pula dengan masyarakat pantai. Sebagian dari mereka telah menanam pohon bakau di sekitar empang, sebagian lagi membuat penyangga abrasi di pantai, dan semua masyarakat pantai kelompok eksperimen telah menghijaukan lahan pekarangan mereka dengan tanaman keras yang produktif seperti mangga, jeruk, nangka, sukun, jambu air, dan lain-lain. Selain itu, kebiasaan merusak lingkungan yang biasa mereka lakukan seperti membiarkan hewan peliharaan berkeliaran merusak tanaman, menangkap ikan dengan tuba, bahan kimia, dan bahan peledak, mengambil batu karang dengan merusak terumbu karang, dan kegiatan lain yang merusak lingkungan laut, sudah tidak lagi mereka lakukan pada saat ini.

Kelompok Pembanding-1 Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa perilaku berwawasan lingkungan pada masyarakat petani berpindah-pindah kelompok pembanding-1 termasuk agak baik atau sedang. Sebagian masyarakat (± 60%) sudah mulai menanam tanaman jangka panjang pada lahan garapan mereka, seperti kemiri, jambu mente, enau, mangga, dan tanaman jangka panjang lain. Masih sangat sedikit masyarakat yang menanam pohon pelindung di sepanjang jalan kampung. Sebagian masyarakat (± 50%) telah menghijaukan lahan pekarangan mereka dengan tanaman keras yang produktif seperti mangga, jeruk, nangka, jambu air, dan lain-lain. Namun sebagian masyarakat (±30%) masih melakukan kebiasaan merusak lingkungan yang biasa mereka lakukan seperti menebang secara liar pepohonan di kawasan hutan, menangkap ikan sungai dengan tuba dan mengambil pasir dan batu kali secara berlebihan. Demikian pula dengan masyarakat pantai. Sebagian kecil (±20%) dari mereka telah menanam pohon bakau di sekitar empang, sebagian kecil (±10%) lainnya membuat penyangga abrasi di pantai, dan sebagian (±60%) masyarakat pantai kelompok pembanding-1 telah menghijaukan lahan pekarangan mereka dengan tanaman keras yang produktif seperti mangga, jeruk, nangka, sukun, jambu air, dan lain-lain. Namun kebiasaan merusak lingkungan yang biasa mereka lakukan seperti membiarkan hewan peliharaan berkeliaran merusak tanaman, menangkap ikan dengan tuba, bahan kimia, dan bahan peledak, mengambil batu karang dengan merusak terumbu karang, dan kegiatan lain yang merusak lingkungan laut, sampai saat ini masih dilakukan oleh sebagian kecil masyarakat.

Kelompok Pembanding-2. Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa perilaku berwawasan lingkungan masyarakat petani berpindah-pindah kelompok pembanding-2 yaitu kelompok masyarakat yang tidak diberi perlakuan apapun termasuk kurang baik. Hanya sebagian kecil masyarakat (±30%) yang sudah menanam tanaman jangka panjang pada lahan garapan mereka, seperti kemiri, jambu mente, enau, mangga, dan tanaman jangka panjang lain. Tidak ada masyarakat yang menanam pohon pelindung di sepanjang jalan kampung. hanya sebagian kecil masyarakat (±20%) yang menghijaukan lahan pekarangan mereka dengan tanaman- tanaman keras yang produktif seperti mangga, jeruk, nangka, jambu air, dan lain-lain. Sebagian masyarakat (±50%) masih melakukan kebiasaan merusak lingkungan yang biasa mereka lakukan seperti menebang secara liar pepohonan di kawasan hutan, menangkap ikan dengan tuba, dan mengambil pasir dan batu kali secara berlebihan. Demikian pula dengan masyarakat pantai. Belum ada masyarakat yang menanam pohon bakau di sekitar empang, atau membuat penyangga abrasi di pantai. Hanya sebagian kecil (± 30%) masyarakat pantai

kelompok pembanding-2 yang telah menghijaukan lahan pekarangan mereka dengan tanaman keras yang produktif seperti mangga, jeruk, nangka, sukun, jambu air, dan lain-lain. Kebiasaan merusak lingkungan yang biasa mereka lakukan seperti membiarkan hewan peliharaan berkeliaran merusak tanaman, menangkap ikan dengan tuba, bahan kimia, dan bahan peledak, mengambil batu karang dengan merusak terumbu karang, dan kegiatan lain yang merusak lingkungan laut, sampai saat ini masih dilakukan oleh sebagian dari mereka.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis variansi satu jalan. Uji-t anava digunakan untuk menguji perbedaan rerata dua kelompok. Taraf signifikansi yang digunakan adalah $p < 0,05$. Hasil pengujian hipotesis adalah sebagai berikut.

Kelompok Masyarakat Pantai. Untuk kelompok masyarakat pantai terdapat perbedaan nilai rerata sskor pengetahuan di antara ketiga kelompok yang diobservasi. Kelompok masyarakat yang mengikuti model contoh terpadu mempunyai rerata pengetahuan yang lebih tinggi daripada kelompok masyarakat yang diberi penyuluhan biasa, dan untuk kelompok masyarakat yang diberi penyuluhan biasa, nilai rerata pengetahuan lebih tinggi daripada kelompok masyarakat yang tidak diberi penyuluhan.

Untuk sikap berwawasan lingkungan juga terdapat perbedaan nilai rerata sekor sikap di antara ketiga kelompok yang diobservasi. Kelompok masyarakat yang mengikuti model contoh terpadu mempunyai nilai rerata sekor sikap lebih tinggi daripada kelompok masyarakat yang diberi penyuluhan biasa, dan kelompok masyarakat yang diberi penyuluhan biasa mempunyai nilai rerata sekor sikap lebih tinggi daripada kelompok masyarakat yang tidak diberi penyuluhan.

Untuk perilaku berwawasan lingkungan juga terdapat perbedaan nilai rerata sekor perilaku di antara ketiga kelompok yang diobservasi. Kelompok masyarakat yang mengikuti model contoh terpadu mempunyai nilai rerata sekor perilaku lebih tinggi daripada kelompok masyarakat yang diberi penyuluhan biasa dan kelompok masyarakat yang diberi penyuluhan biasa mempunyai nilai rerata sekor perilaku lebih tinggi daripada kelompok masyarakat yang tidak diberi penyuluhan.

Ini berarti bahwa untuk masyarakat pantai, model contoh terpadu lebih efektif dibandingkan dengan penyuluhan biasa dan tanpa penyuluhan, baik untuk peningkataan pengetahuan praktis mengenai masalah lingkungan hidup, maupun untuk peningkatan sikap dan perilaku berwawasan lingkungan.

Kelompok Petani Berpindah-pindah. Untuk kelompok petani berpindah-pindah terdapat perbedaan nilai rerata sekor pengetahuan di antara ketiga kelompok yang diobservasi. Kelompok petani berpindah-pindah yang mengikuti model contoh terpadu mempunyai nilai rerata sekor pengetahuan yang lebih tinggi daripada kelompok petani berpindah-pindah yang diberi penyuluhan biasa, dan kelompok petani berpindah-pindah yang diberi penyuluhan biasa mempunyai nilai rerata sekor pengetahuan yang lebih tinggi daripada kelompok petani berpindah-pindah yang tidak diberi penyuluhan.

Untuk sikap berwawasan lingkungan juga terdapat perbedaan nilai rerata sekor sikap di antara ketiga kelompok yang diobservasi. Kelompok petani berpindah-pindah yang mengikuti model contoh terpadu mempunyai nilai rerata sekor sikap lebih tinggi daripada kelompok petani berpindah-pindah yang diberi penyuluhan biasa, dan kelompok petani berpindah-pindah yang diberi penyuluhan biasa mempunyai nilai rerata sekor sikap lebih tinggi daripada kelompok petani berpindah-pindah yang tidak diberi penyuluhan.

Untuk perilaku berwawasan lingkungan juga terdapat perbedaan nilai rerata sekor perilaku di antara ketiga kelompok yang diobservasi. Kelompok petani berpindah-pindah yang mengikuti model contoh terpadu mempunyai nilai rerata sekor perilaku lebih tinggi daripada kelompok petani berpindah-pindah yang diberi penyuluhan biasa, dan kelompok petani berpindah-pindah yang diberi penyuluhan biasa mempunyai nilai rerata sekor perilaku lebih tinggi daripada kelompok petani berpindah-pindah yang tidak diberi penyuluhan.

Ini berarti bahwa untuk masyarakat petani berpindah-pindah model contoh terpadu lebih efektif dibandingkan dengan penyuluhan biasa dan tanpa penyuluhan, baik untuk peningkatan pengetahuan praktis mengenai masalah lingkungan hidup, maupun untuk peningkatan sikap dan perilaku berwawasan lingkungan.

Pembahasan

Dua hasil pertama menunjukkan bahwa, baik masyarakat pantai maupun masyarakat petani berpindah-pindah, model contoh terpadu lebih efektif untuk meningkatkan kesadaran lingkungan bagi masyarakat rawan lingkungan, khususnya bagi mereka dengan tingkat pendidikan rendah (sesuai dengan karakteristik sampel eksperimen). Keefektifan tersebut meliputi peningkatan pengetahuan praktis mengenai masalah lingkungan hidup dan peningkatan sikap dan perilaku berwawasan lingkungan.

Kriteria manusia kunci adalah tokoh yang merupakan bagian dari masyarakat sasaran, konsisten dalam tutur kata dan perilaku, dan mempunyai kemampuan yang memadai. Karena masyarakat kunci merupakan kunci keberhasilan model contoh terpadu maka penetapan personil manusia kunci dilakukan melalui konsultasi berjenjang mulai dari camat, kepala desa, dan kepala dusun tempat masyarakat sasaran (masyarakat rawan lingkungan) berdomisili. Kepala desa merupakan salah seorang anggota kelompok manusia kunci yang keanggotaannya otomatis dan berfungsi sebagai motivator dan penasihat bagi anggota kelompok manusia kunci yang lain. Keterlibatan kepala desa dalam kelompok manusia kunci sangat penting untuk mendorong secara moril dan memantau aktivitas manusia kunci, karena aktivitas manusia kunci merupakan kunci keberhasilan model contoh terpadu.

Dalam model contoh terpadu, penyampaian pengetahuan atau penyuluhan tidak diberikan langsung kepada masyarakat sasaran, tetapi melalui manusia kunci. Manusia kunci ditatar mengenai konsep dasar lingkungan hidup (terdapat dalam modul penyerta) sehingga mereka memahami dan menghayati pengetahuan praktis mengenai masalah lingkungan hidup, terutama pemahaman terhadap perbuatan atau tingkah laku yang menunjang pemeliharaan dan pelestarian lingkungan hidup dan perbuatan atau tingkah laku yang merusak lingkungan hidup. Selanjutnya manusia kunci menyampaikan pengetahua praktis tersebut kepada masyarakat sasaran melalui interaksi sosial pada berbagai kesempatan dan wadah informal sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat setempat. Manusia kunci juga berfungsi (fungsi utama) sebagai model contoh bagi masyarakat sasaran dalam sikap dan perilaku berwawasan lingkungan.

Dari uraian-uraian tersebut jelas bahwa hasil eksperimen ini sesuai dengan teori dan kerangka pikir yang telah dikemukakan, khususnya teori belajar sosial dan tiruan dan teori proses pengganti. Apa yang dilakukan dalam model contoh terpadu sesungguhnya sesuai benar dengan kondisi yang disyaratkan untuk terjadinya tingkah laku tiruan dan tingkah laku salinan menurut teori belajar sosial dan tiruan dari Millers dan Dollard. Kegiatan manusia kunci dalam model contoh terpadu juga mendukung bertambah kuatnya pengaruh tingkah laku model contoh seperti efek modeling, efek penghambat, dan efek kemudahan menurut teori proses pengganti yang dikemukakan oleh Bandura dan Walters.

Hasil eksperimen ini juga sesuai dengan dan didukung oleh teori difusi inotivasi dari Everett Rogers (1971) dengan mendudukkan manusia kunci sebagai agen perubahan (change agent). Jika dikaji secara cermat, peran dan fungsi masyarakat kunci dalam strategi penyuluhan terpadu tidak jauh berbeda dengan peran agen perubahan menurut Rogers. Hal ini dapat dilihat dari

yang tidak diberi penyuluhan. Ini berarti bahwa untuk semua kelompok masyarakat rawan lingkungan, model contoh terpadu lebih efektif untuk meningkatkan kesadaran lingkungan dibandingkan dengan penyuluhan biasa dan tanpa penyuluhan, baik untuk peningkatan pengetahuan praktis mengenai masalah lingkungan hidup, maupun untuk peningkatan sikap dan perilaku berwawasan lingkungan.

Sebagai implikasi dari kesimpulan yang telah dikemukakan disarankan beberapa hal sebagai berikut.

1. Dalam rangka peningkatan kesadaran lingkungan bagi masyarakat rawan lingkungan, baik masyarakat petani berpindah-pindah maupun masyarakat pantai yang ada di seluruh nusantara, disarankan untuk menerapkan model contoh terpadu dengan metoda dan kegiatan seperti yang ditemukan melalui eksperimen ini.
2. Dalam penerapan model contoh terpadu, disarankan untuk memberi perhatian khusus secara cermat terhadap kriteria manusia kunci serta memberikan penataran yang intensif terhadap manusia kunci disertai evaluasi yang cermat sebagai bahan antisipasi terlaksananya aktivitas manusia kunci secara optimal yang merupakan kunci keberhasilan model contoh terpadu.
3. Disarankan agar pada tahap awal pelaksanaan model contoh terpadu di suatu daerah, hendaknya mereka diikuti dengan pemantauan intensif yang dilakukan oleh pihak ilmuwan setempat untuk memberi motivasi dan menjamin terlaksananya aktivitas manusia kunci

Daftar Pustaka

Agung, I. Gusti Ngurah., 1992. "Model Kependudukan Lingkungan Hidup, dan Ekonomi," Makalah Penataran Penyeragaman Konsep-konsep PKLH bagi Dosen-dosen PKLH IKIP Ujung pandang, tanggal 27 Januari 1992.

Borg Walter R, and Gall meredith D, 1979. *Educational Research An Introduction,* New York : Longman Inc.

Bronowski, J., 1973. *The Ascent Of Man*, Boston: Little Brown and Company.

Djaali, 1984. "Pengaruh Kebiasaan Belajar, Sikap, Kemampuan Dasar, dan Proses Belajar-mengajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika pada SMA di Kota Madya Ujung Pandang," Disertasi Doktor, FPS IKIP Jakarta.

Emil Salim, 1986. *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*, Jakarta : LP3ES.

Mar'at, 1982. *Sikap Manusia, Perubahan serta Pengukurannya*, Jakarta: Gramedia.

Mathis B. Claude, 1970. *Psychological Foundations of Education*, New York : Academic Press.

Otto Soemarwoto, 1976. "Permasalahan Lingkungan Hidup," Makalah Seminar Segi-segi Hukum Pengelolaan Lingkungan Hidup, Bandung: BPHN.

Rogers, Everett M., 1971. *Diffusion of Innovations*, New York: The Free Press, A Division of Macmillan Publishing Co. Inc.

Soemadi Soerdjabrata, 1980. *Psikologi Pendidikan*, Jilid I dan II, Yogyakarta : Rake Press.

Surna T. Djajadiningrat, 1982. "Pembangunan Berkelanjutan," Makalah Penataran Penyeragaman Konsep- konsep PKLH bagi Dosen-dosen PKLH IKIP Ujung Pandang, tanggal 27 Januari 1992.

Thorndike, R.L., 1982. *Applied Psychometrics*, Boston: Houghton Mifflin Company.

Wirawan, Sarlito., 1984. *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Jakarta: CV. Rajawali.

Undang-undang Nomor 4 Tahun 1982, "Tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup", Jakarta : Kantor Menteri Negara KLH.